

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* PADA PELATIHAN PENINGKATAN KETERAMPILAN *TECHNOLOGICAL ANDRAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE (TACK)* TUTOR PENDIDIKAN KESETARAAN

Disertasi

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Doktor
Program Studi Ilmu Pendidikan



Oleh

VEVI SUNARTI
NIM: 20169039

**PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM DOKTOR
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2023**

PERSETUJUAN AKHIR DISERTASI

Mahasiswa : **Vevi Sunarti**
NIM : 20169039
Program Studi : Ilmu Pendidikan

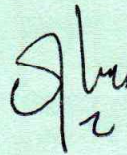
Menyetujui:

Promotor,



Prof. Dr. Jamaris, M. Pd
NIP. 19621010 198602 1 002

Co-Promotor,



Prof. Dr. Solfema, M.Pd
NIP. 19581212 198503 2 001

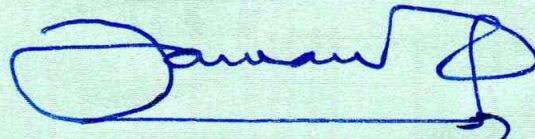
Mengesahkan:

Direktur,



Prof. Yenni Rozimela, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19620919 198703 2 002

Koordinator Program Studi,

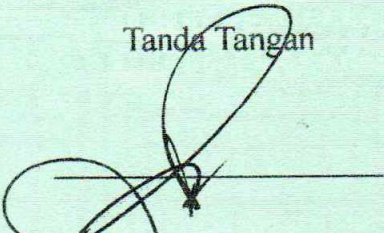

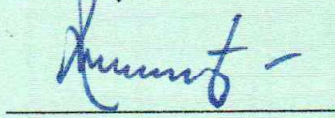
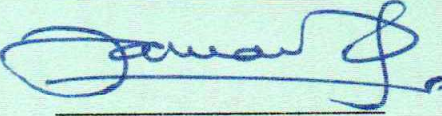
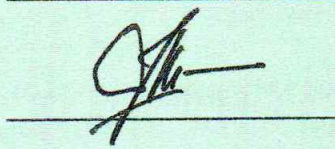
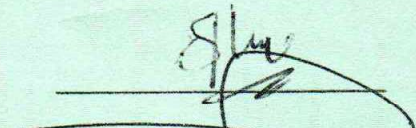
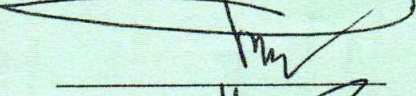
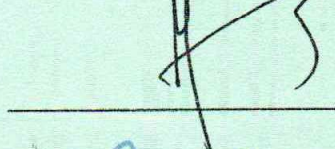



Prof. Dr. Darmansyah, M.Pd.
NIP. 19591124 198603 1 002

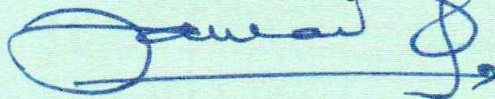
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN DISERTASI

Mahasiswa : Vevi Sunarti
NIM : 20169039

Dipertahankan di depan Penguji Disertasi
Program Studi Ilmu Pendidikan, Program Doktor Sekolah Pascasarjana
Universitas Negeri Padang
Hari: Senin, Tanggal: 6 November 2023

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Prof. Ganefri, P.hD. Ketua (Rektor)	
2.	Prof. Yenni Rozimela, M.Ed., Ph.D. Sekretaris (Direktur)	
3.	Prof. Dr. Indang Dewata, M.Si. Anggota (Wakil Direktur I)	
4.	Prof. Dr. Darmansyah, ST., M.Pd. Anggota (Koordinator Program Studi)	
5.	Prof. Dr. Jamaris, M.Pd. Anggota (Promotor/Penguji)	
6.	Prof. Dr. Solfema, M.Pd. Anggota (Co-Promotor/Penguji)	
7.	Prof. Dr. Mega Iswari, M.Pd. Anggota (Pembahas/Penguji)	
8.	Prof. Dr. Abna Hidayati, M.Pd. Anggota (Pembahas/Penguji)	
9.	Prof. Dr. Mustofa Kamil, M.Pd. Anggota (Penguji Eksternal Institusi)	

Koordinator Program Studi



Prof. Dr. Darmansyah, ST, M.Pd
NIP. 195911241986031002

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS DISERTASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi saya yang berjudul:

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* PADA PELATIHAN PENINGKATAN KETERAMPILAN *TECHNOLOGICAL ANDRAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE* (TACK) TUTOR PENDIDIKAN KESETARAAN

Tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lain dan tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya. Apabila di kemudian hari saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Padang, 23 November 2023
Yang memberi pernyataan,



Vevi Sunarti
NIM. 20169039

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan disertasi yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran *Blended Learning* pada Pelatihan Peningkatan Keterampilan TACK Tutor Pendidikan Kesetaraan”. Selanjutnya, shalawat beserta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan dalam setiap sikap dan tindakan kita sebagai seorang intelektual. Disertasi ini diajukan sebagai salah satu persyaratan dalam penyelesaian studi pada Program Studi Ilmu Pendidikan Program Doktor Pascasarjana Universitas Negeri Padang. Penulis menyadari, penulisan disertasi ini karena upaya yang sangat luar biasa dari berbagai pihak dan pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada.

1. Prof. Dr. Jamaris, M.Pd., selaku Promotor 1, Prof. Dr. Solfema, M.Pd., selaku Promotor 2, yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan yang luar biasa, masukan dan saran untuk kesempurnaan disertasi ini.
2. Prof. Dr. Mega Iswari M.Pd., Prof. Dr. Abna Hidayati, M.Pd., selaku pembahas 2 yang telah banyak memberikan masukan dan dukungan yang berharga demi kesempurnaan disertasi ini.
3. Prof. Dr. Nurhizrah Gistituati, M.Ed. Dr. Syur’Aini, M.Pd., Dr. MHD. Natsir, M.Pd., Dr. Yenni Hayati, M. Hum., Dr. Ulfia Rahmi, M.Pd., Dr. Nofrion, M.Pd. sebagai validator yang dengan kesabaran, membaca dan menelaah serta memberikan berbagai saran perbaikan demi kesempurnaan produk penelitian ini.
4. Prof. Yenni Rozimela, M. Ed., Ph. D., selaku Direktur Pascasarjana yang telah memberikan kesempatan dan dukungan selama proses penyelesaian studi ini.
5. Prof. Dr. Darmansyah, S.T., M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Padang, yang telah banyak

memberikan bantuan, dukungan, saran serta masukan selama proses penyelesaian studi ini.

6. Seluruh dosen program Pascasarjana Universitas Negeri Padang, khususnya dosen-dosen pada Program Studi Doktor Ilmu Pendidikan, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama menempuh pendidikan, sehingga pengetahuan dan pemahaman penulis terhadap ilmu pendidikan semakin bertambah.
7. Seluruh staf administrasi dan staf perpustakaan Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang, terima kasih atas berbagai kemudahan yang telah diberikan selama ini dalam penyelesaian studi ini.
8. Ketua PKBM Belajar Pintar Kota Padang, Bapak Desrial, S.Pi. dan tutor pendidikan kesetaraan, yang telah bersedia memberikan bantuan, dukungan dan kerelaan waktu untuk pelaksanaan proses uji *one to one* penelitian ini.
9. Ketua PKBM Tenggang Raso Kota Padang, Ibu Darima S.P. dan tutor pendidikan kesetaraan, yang telah bersedia memberikan bantuan, dukungan dan kerelaan waktu untuk pelaksanaan proses uji kelompok kecil penelitian ini.
10. Ketua PKBM Tenggang Raso Kota Padang, Ibu Darima S.P. dan tutor pendidikan kesetaraan, yang telah bersedia memberikan bantuan, dukungan dan kerelaan waktu untuk pelaksanaan proses uji kelompok kecil penelitian ini.
11. Ketua PKBM Pradana Kota Padang, Bapak Jhon Harfen., Ketua PKBM Lokomotif, Ibu Nurul Maulidia Syam, S.Pd., MM. serta Ibu Kepala SPNF SKB Wilayag 1 Kota Padang Ibu Dra. Nurhasanah dan tutor pendidikan kesetaraan yang bertugas pada Lembaga tersebut.
12. Dr. Ismaniar, M.Pd., selaku Kepala Departemen beserta dosen-dosen PLS FIP UNP yang telah memberikan dukungan untuk kelancaran pelaksanaan penelitian ini.
13. Prof. Dr. Afdhal, M.Pd., Kons., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
14. Prof. Ganefri, Ph.D. selaku Rektor Universitas Negeri Padang.

15. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Padang, khususnya mahasiswa angkatan 2020 Program Studi Doktor Ilmu Pendidikan, yang selalu memberikan dukungan mulai dari awal perkuliahan sampai tahap penyusunan penelitian ini.
16. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung ataupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulisan disertasi ini tidak terlepas dari segala kekurangan, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis meminta masukan berupa saran dan kritikan yang membangun untuk kesempurnaan disertasi ini. Atas masukan dan saran tersebut penulis mengucapkan terima kasih.

Padang, November 2023

Vevi Sunarti
NIM. 20169039

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN AKHIR.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
DAFTAR LINK	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT.....	xviii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	23
1.3 Pembatasan Masalah.....	25
1.4 Perumusan Masalah	25
1.5 Tujuan Penelitian	26
1.6 Manfaat Penelitian	26
1.7 Spesifikasi Produk Penelitian.....	27
1.8 Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian	30
1.9 Roadmap Penelitian	31
1.10 Defenisi Operasional.....	33

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori	37
2.1.1 Pelatihan dalam Pendidikan Nonformal	37
2.1.1.1 Hakikat Pelatihan	37

2.1.1.2	Pengertian Pelatihan	48
2.1.1.3	Permusan Tujuan Pembelajaran dalam Pelatihan	52
2.1.1.4	Tujuan Pelatihan.....	53
2.1.1.5	Prinsip Pelatihan.....	57
2.1.2	Pendidikan Kesetaraan dalam Pendidikan Nonformal	60
2.1.2.1	Pendidikan Nonformal	60
2.1.2.2	Hakikat Pendidikan Kesetaraan	61
2.1.2.3	Tutor Pendidikan Kesetaraan	65
2.1.3	Keterampilan Pembelajaran dalam Pendidikan Kesetaraan	68
2.1.3.1	<i>Content Knowledge</i> (CK).....	72
2.1.3.2	<i>Andragogical Knowledge</i> (AK)	75
2.1.3.3	<i>Technological Knowledge</i> (TK).....	84
2.1.3.4	<i>Technological Content Knowledge</i> (TCK).....	85
2.1.3.5	<i>Technological Andragogical Knowledge</i> (TAK)	86
2.1.3.6	<i>Technological Andragogical and Content Knowledge</i>	88
2.1.4	Model Pembelajaran	89
2.1.5	<i>Digital Learning</i> dalam Pendidikan Kesetaraan.....	91
2.1.5.1	Hakikat <i>Digital Learning</i>	91
2.1.5.2	Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i>	92
2.1.5.3	<i>Hybrid Learning</i>	96
2.1.5.4	Perbedaan <i>Hybrid Learning</i> dan <i>Blended Learning</i>	97
2.2	Penelitian Relevan.....	99
2.3	Kerangka Konseptual.....	100

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Jenis Penelitian.....	104
3.2	Prosedur Penelitian.....	105
3.3	Subjek Penelitian.....	125
3.4	Instrumen Penelitian.....	126
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	127
3.6	Teknik Analisis Data.....	128

3.6.1 Uji Model.....	128
3.6.2 <i>Intraclass Correlation Coefficient (ICC)</i>	136
3.7 Jadwal Penelitian.....	140

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	142
4.1.1 Keterampilan TACK Tutor Pendidikan Kesetaraan	142
4.1.2 Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> Pada Pelatihan.....	145
4.1.2.1 Pemecahan Masalah dalam Pelatihan oleh Trainer dan Peserta....	146
4.1.2.2 Pembelajaran pada Pelatihan TACK	147
4.1.2.3 Penggunaan Video Konteks Pelatihan TACK dengan LMS	160
4.1.2.4 SOP Pelatihan TACK	163
4.2 Pembahasan.....	166
4.2.1 Keterampilan TACK Tutor Pendidikan Kesetaraan	166
4.2.2 Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> Pada Pelatihan.....	168
4.2.2.1 Pemecahan Masalah Pembelajaran dalam Pelatihan Oleh Trainer dan Peserta	168
4.2.2.2 Pembelajaran pada Pelatihan TACK	170
4.2.2.3 Penggunaan Video dalam Konteks Pelatihan TACK dengan LMS	184
4.2.2.4 SOP Pelatihan	187
4.3 Keterbatasan Penelitian.....	190

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	192
5.2 Implikasi.....	194
5.3 Saran.....	197

DAFTAR RUJUKAN.....	199
----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

1.1 Indeks Pembangunan TIK Indonesia 2020-2021	1
1.2 Survey BDR oleh Puslitjak Kemdikbud	3
1.3 Perbedaan Pendidikan Formal dan Nonformal/Informal	12
1.4 Perkembangan Publikasi Penelitian	13
2.1 Teknik Perumusan Tujuan Pembelajaran dengan Rumusan ABCD.....	53
2.2 <i>The Desscription Of Main Karakteristik Of CK</i>	74
2.3 <i>Illustration Table of The Prototypical Course Classification</i>	94
3.1 Sampel <i>Need Analisis</i> Kebutuhan Pelatihan Tutor.....	125
3.2 Jenis Data Sumber dan Instrumen Penelitian.....	127
3.3 Kriteria Validasi	130
3.4 Validitas Buku Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i>	130
3.5 Validitas Materi Pembelajaran TACK.....	131
3.6 Validitas Panduan Instruktur.....	131
3.7 Validitas Panduan Peserta.....	132
3.8 Kriteria Praktikalitas	133
3.9 Penilaian Praktikalitas Instruktur.....	133
3.10 Penilaian Praktikalitas Peserta	134
3.11 Kriteria Validasi Uji Efektivitas.....	135
3.12 Deskriptif Nilai Pre-Test dan Post-Test Uji Kelompok Besar	136
3.13 Kriteria Validasi ICC	137
3.14 ICC Panduan Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i>	138
3.15 ICC Materi Pembelajaran.....	138
3.16 ICC Panduan Instruktur.....	139
3.17 ICC Panduan Peserta.....	140
3.18 Jadwal Pelaksanaan Tahun 2022.....	141
3.19 Jadwal Pelaksanaan Tahun 2023.....	141
4.1 Persentase Pemahaman TACK	142
4.2 Persentase Cara Menggunakan TACK.....	143

4.3 Rekapitulasi Keterampilan TACK	144
4.4 Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i>	153
4.5 Deskripsi Sintaks Pembelajaran <i>Blended Learning</i> ICC Buku Model	155

DAFTAR GAMBAR

1.1 Jumlah Satuan Pendidikan Menurut Kesiapan Penggunaan TIK	2
1.2 Informasi Terindeks Google Scholar	14
1.3 Contoh Pemberian Materi Oleh Tutor dalam Group Whatsapp.....	20
1.4 Roadmap Penelitian	32
2.1 Kerangka Berpikir Pengembangan Model Pelatihan TACK	103
3.1 Model ADDIE	106
3.2 Desain Pembelajaran	113
3.3 Visualisasi dan Langkah-langkah Model ADDIE.....	124
4.1 Histogram Pemahaman TACK	142
4.2 Histogram Pemahaman TACK	144
4.3 Sintaks Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i>	149
4.4 Perbandingan Sintaks Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i>	156

DAFTAR LAMPIRAN

1. Angket keterampilan TACK Tutor
2. Data Pemahaman TACK
3. Angket Kebutuhan Pelatihan
4. Data Mentah Kebutuhan Pelatihan
5. Pedoman Wawancara
6. Hasil Wawancara
- 7a. Saran FGD
- 7b. Saran Validator dan Tindaklanjut Revisi Model
8. Data Uji Coba Kelompok Kecil
- 9a. Kisi-kisi Instrumen TACK Tutor Pendidikan Kesetaraan
- 9b. Soal Tes TACK
- 9c. Kunci Soal TACK
10. Data Mentah Tes TACK
11. Validasi Produk Penelitian
12. Instrumen
13. Surat Izin Penelitian
14. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
15. Dokumentasi Kegiatan

DAFTAR SINGKATAN

LMS	Learning Manajemen System
PKBM	Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat
BL	<i>Blended Learning</i>
SOP	Standar Opersional Prosedur

DAFTAR LINK

Link Video Pembelajaran

[https://drive.google.com/drive/folders/1pEtGHp9Jab6CIEq463hUOq8tfghH1IUJ?
usp=sharing](https://drive.google.com/drive/folders/1pEtGHp9Jab6CIEq463hUOq8tfghH1IUJ?usp=sharing)

Link Buku Model : <https://online.flippingbook.com/view/113703051/>

Link Panduan Instruktur : <https://online.flippingbook.com/view/564429411/>

Link Panduan Peserta : <https://online.flippingbook.com/view/1026408955/>

ABSTRAK

Vevi Sunarti. 2023. Pengembangan Model Pembelajaran *Blended Learning* pada Pelatihan Peningkatan Keterampilan TACK Tutor Pendidikan Kesetaraan. Disertasi. Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Pada era 5.0 yang ditandai oleh kemajuan teknologi yang semakin pesat, penting bagi para pendidik untuk menguasai keterampilan teknologi guna memanfaatkan inovasi digital dalam pembelajaran. Selain itu, pendekatan andragogi yang menitik beratkan pada pembelajaran orang dewasa menjadi relevan dengan dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran seumur hidup. Pemahaman mendalam tentang konten pembelajaran untuk menyajikan informasi yang akurat dan relevan. Gabungan keterampilan menggunakan teknologi, pendekatan andragogi, dan pemahaman konten menciptakan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan efektif dalam menghadapi tantangan dan peluang era 5.0 yang ditandai oleh integrasi teknologi yang mendalam. Harus diakui bahwa kualitas layanan pendidikan diantaranya keterampilan pendidik masih menjadi salah satu permasalahan yang mendasar yang harus diselesaikan secara bertahap dan konsisten. Data awal membuktikan rendahnya keterampilan TACK yang terjadi di lapangan khususnya tutor pendidikan kesetaraan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang peningkatan keterampilan TACK tutor pendidikan kesetaraan. Adapun tujuan penelitian ini adalah, menemukan keterampilan TACK, menghasilkan model pelatihan *blended learning* pada pelatihan TACK tutor pendidikan kesetaraan.

Jenis penelitian adalah penelitian pengembangan dengan menggunakan model ADDIE. Data dikumpulkan dengan menggunakan pedoman observasi, wawancara, dokumentasi, tes serta angket. Sampel dipilih secara *purposive* yaitu tutor pendidikan kesetaraan. Ada tiga tahapan uji coba dilakukan uji coba *one to one*, uji kelompok kecil dan uji kelompok besar. Adapun data yang dianalisis adalah, data awal, uji validitas, uji praktikalitas, uji efektifitas serta ICC.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa keterampilan TACK tutor pendidikan kesetaraan rendah. Penelitian ini menghasilkan model pembelajaran *blended learning* dalam konteks pelatihan. Karakteristik model ini mencakup pemecahan masalah selama pelatihan oleh pelatih dan peserta, urutan pelatihan yang terstruktur (persiapan, penyampaian informasi, diskusi, tugas, praktik, serta bimbingan oleh mentor, memberikan tugas praktik kepada peserta pelatihan, pengajaran sebaya, dan refleksi), dan penggunaan video dalam konteks pelatihan TACK dengan menggunakan Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS) dan Prosedur Operasional Standar (SOP) pelatihan. Mengingat rendahnya keterampilan TACK, model pembelajaran *blended learning* dalam pelatihan dapat direkomendasikan untuk meningkatkan keterampilan TACK tutor pendidikan kesetaraan.

ABSTRACT

Vevi Sunarti. 2023. Development of a Blended Learning Model for Enhancing TACK Skills of Equivalency Education Tutors. Dissertation. Post Graduate School of Universitas Negeri Padang.

In the era of 5.0, marked by rapid technological advancements, it is crucial for educators to master technological skills to harness digital innovation in education. Furthermore, an andragogical approach that emphasizes adult learning remains relevant in meeting lifelong learning needs. A deep understanding of instructional content is essential for delivering accurate and relevant information. The combination of technology skills, an andragogical approach, and content understanding creates an adaptive and effective learning approach to address the challenges and opportunities of the era 5.0, characterized by deep technological integration. It must be acknowledged that the quality of educational services, including educator skills, is still one of the fundamental issues that need to be addressed gradually and consistently. Initial data indicates a low level of TACK (Technology, Andragogy, Content Knowledge) skills, particularly among adult education tutors in the field. Therefore, the researchers are interested in conducting research to improve the TACK skills of adult education tutors. The objective of this research is to identify TACK skills and develop a blended learning training model for TACK among adult education tutors.

This research is categorized as developmental research using the ADDIE model. Data was collected through observation guidelines, interviews, documentation, tests, and questionnaires. The sample was purposively selected, specifically targeting tutors in adult education. There were three stages of testing conducted, which included one-to-one testing, small group testing, and large group testing. The data analyzed encompassed initial data, validity tests, practicality tests, effectiveness tests, and Intraclass Correlation Coefficient (ICC) analysis.

The results of this research reveal that TACK (Thinking, Acting, Communicating, and Knowledge) skills of tutors in low-equivalency education are low. This study produces a blended learning model in the context of training. The characteristics of this model include problem-solving during training by both trainers and participants, a structured training sequence (preparation, information delivery, discussion, assignments, practice, mentor guidance, giving practical tasks to trainees, peer teaching, and reflection), and the use of videos in the TACK training context through the use of a Learning Management System (LMS) and Standard Operating Procedures (SOP) for training. Considering the low TACK skills, a blended learning model in training is recommended to enhance the TACK skills of tutors in equivalency education."

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut setiap manusia untuk dapat beradaptasi dengan cepat, agar bisa menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi. Data indeks pembangunan TIK Indonesia tahun 2020-2021 mengalami kenaikan, Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 telah melakukan survey menyebutkan indeks pembangunan TIK Indonesia mengalami kemajuan, untuk rincinya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Indeks Pembangunan TIK Indonesia, 2020- 2021

NO	Subindeks	Indeks Pembangunan TIK		Pertumbuhan (%)
		2020	2021	
1	Akses dan Infrastruktur	5.67	5.76	1.59
2	Pengguna TIK	5.34	5.66	5.99
3	Keahlian TIK	5.92	5.97	0.84
4	Indeks Pembangunan TIK	5.59	5.76	3.4

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa pembangunan TIK di Indonesia mengalami perbaikan selama dua tahun terakhir, ditandai dengan peningkatan nilai Indeks Pembangunan TIK yaitu sebesar 5,59 pada tahun 2020 menjadi 5,76 pada tahun 2021 pada skala 0–10, dengan pertumbuhan sebesar 3,04 persen (meningkat 0,17 poin). Hal juga terjadi pada ketiga subindeks penyusun Indeks Pembangunan TIK yang mengalami peningkatan pada tahun 2021. Terlihat bahwa kenaikan ini terjadi karena adanya penopang dari subindeks TIK itu sendiri antara lain ditandai dengan semakin mudahnya akses terhadap TIK, infrastruktur yang terus dilengkapi, penggunaan ataupun keahlian yang semakin membaik. Sungguhpun angka tersebut mengalami peningkatan namun jika kita bandingkan

data kesiapan lembaga pendidikan dalam memanfaatkan TIK pada proses pembelajaran, maka hasilnya belum sesuai dengan yang kita harapkan. Berikut data jumlah satuan pendidikan menurut kesiapan penggunaan TIK dan bentuk pendidikan pada tahun 2020.



Sumber: Kemdikbudristek

Gambar 1.1 Data jumlah satuan pendidikan menurut kesiapan penggunaan TIK

Teknologi dalam pemanfaatannya mengalami peningkatan namun tidak demikian dengan penggunaan teknologi itu sendiri dalam proses pembelajaran. Pendidik sebagai garda terdepan dalam pelaksanaan pendidikan yang berkualitas, haruslah menjadi salah satu komponen dalam proses pendidikan memiliki peran penting dalam perubahan, kesiapan dan adaptasi terhadap teknologi dalam pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Namun amat disayangkan sebagian besar pendidik justru memiliki kemampuan yang rendah dalam memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran, menurut Supriatna (2021), kompetensi TIK pendidik yang terbiasa dengan teknologi kurang dari 50% dari total pendidik yang mengadopsi sistem yang diterapkan UNESCO yang terdapat empat level, yaitu

literasi TIK, tahap aplikasi (pendidik dapat menggunakan TIK), tahap kreasi (pendidik dapat membuat konten sendiri) serta pendidik mampu menjadi trainer. Suharwoto mengatakan bahwa hasil *mapping* pemerintah (Kemendikbud RI) dari sebanyak 28 ribu orang tenaga pendidik, yang lolos atau menguasai level 1 baru 46%, sedangkan untuk level ke 2 baru 14% yang lolos. Berkaitan dengan adaptasi teknologi di atas kita bisa lihat bagaimana adaptasi teknologi khususnya dalam masa pandemi, dimana seharusnya teknologi dimanfaatkan dengan maksimal, namun yang terjadi di lapangan masih rendahnya adaptasi tersebut, seperti yang diperlihatkan data dari hasil survey Puslitjak Kemendikbud terhadap pemberlakuan Belajar Dari Rumah (BDR) dengan data sebagai berikut:

Tabel 1.2 Survey BDR oleh Puslitjak Kemdikbud

Cara BDR	SD	SMP	SMA	SMK
Mengerjakan soal-soal dari pendidik	85,9 %	86,4%	87,5%	86,9%
Belajar dari sumber belajar/kanal digital (youtube, google)	33,9%	47,1%	59,7%	49,1%
Belajar dari sumber belajar aplikasi daring (ruangguru, rumah belajar, zenius)	18,2%	25,6%	41,7%	24,2%

Sumber: Puslitjak Kemdikbud 2021

Kita konfirmasi data BDR pada tahun 2021 untuk semua jenjang pendidik terlihat bahwasanya angka pemanfaatan TIK dalam pembelajaran sangat tinggi, dibandingkan dengan kesiapan pendidikan dalam memanfaatkan TIK dalam pembelajaran yang cenderung berbanding terbalik. Ini berarti peserta didik sangat siap menggunakan TIK dalam pembelajaran namun tidak demikian dengan kesiapan pendidik dalam memanfaatkan TIK dalam pembelajaran. Teknologi dibidang pendidikan mengalami ketertinggalan dibandingkan dari perkembangan teknologi bidang *finance* maupun *e-commerce*. Hal itu karena adanya keterbatasan kemampuan dalam mengelola TIK dan kurangnya dukungan

pemerintah dalam memberikan fasilitas serta pelatihan pelatihan yang belum merata (Andriani et al., 2021).

Keterampilan selanjutnya yang juga diperlukan oleh seorang tutor adalah kemampuan menerapkan pendekatan andragogi (Iswari et al., 2013). Proses pembelajaran terjadi diakibatkan adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik serta lingkungan belajar (Sunarti, Jamaris, Solfema, Iswari, Hidayati, et al., 2022). Untuk merealisasikan hal tersebut, maka tentu saja sebuah strategi diperlukan dalam menyampaikan materi ajar oleh seorang pendidik dalam hal ini tutor. Hal ini penting diperhatikan karena peserta didik atau yang lebih dikenal dengan istilah warga belajar merupakan orang-orang yang sudah dewasa yang tentu saja sudah banyak memiliki pengalaman sepanjang perjalanan kehidupan. Membelajarkan orang dewasa sama halnya dengan mengembangkan kompetensi yang sudah dimiliki. Knowles (1973) dalam bukunya yang berjudul "*The Adult Learner, A Neglected Species*" memaparkan teori belajar yang tepat dan sesuai untuk orang dewasa.

Kita melihat sejauh mana kompetensi andragogi ini dimiliki oleh seorang tutor dalam pendidikan kesetaraan ini, kiranya dapat kita lihat pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutisna yang dijadikan sebagai salah satu bahan evaluasi, dimana profil kompetensi andragogi tutor paket C rata-rata hanya sebesar 37,3 %. Hal ini diketahui dari pemahaman dan persepsi tutor pada; 1) sejauh mana kemampuan tutor dalam menguasai landasan kependidikan, contohnya sejauh mana tutor memahami tujuan pendidikan yang akan dicapai, apa tujuan secara nasionalnya, apa tujuan instutisionalnya, kurikulumnya, serta tujuan

pembelajaran itu sendiri; 2) sejauh mana pemahaman seorang tutor dapat memahami perkembangan warga belajar atau peserta didik dan pemahaman tutor pada teori pembelajaran; 3) memahami materi berdasarkan mata pelajaran yang diajarkan; 4) sejauh mana kemampuan tutor dalam mengimplementasikan berbagai macam metodologi dan strategi pembelajaran; 5) sejauh mana kemampuan tutor dalam memanfaatkan media belajar dan sumber belajar; 6) sejauh mana kemampuan tutor dalam melakukan evaluasi pembelajaran; dan 7) sejauh mana kemampuan tutor dalam menyusun program pembelajaran. Sementara itu, hasil dari penelitian Mulyana (2020), menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara penerapan prinsip-prinsip andragogi dengan hasil belajar yang diperoleh oleh peserta pelatihan menjahit pakaian di Balai Latihan Kerja (BLK) Padang. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwasannya pendekatan andragogi adalah hal yang perlu dikuasai oleh tutor mengingat memiliki korelasi yang positif dengan hasil belajar warga belajar.

Kemampuan dalam menyediakan konten atau materi pembelajaran, merupakan hal lain yang tidak kalah pentingnya harus dikuasai oleh tutor atau yang lebih dikenal dengan *content knowledge* (CK), yang merupakan pengetahuan tentang materi pelajaran yang akan diajarkan atau dipelajari oleh peserta didik. Menurut Suyamto, Masykuri, & Sarwanto (2020), dari berbagai penelitian ditarik kesimpulan tutor penting untuk menguasai konsep, teori, serta prinsip keilmuan yang akan diajarkan kepada peserta didik. Ketika seorang pendidik menguasai materi pembelajaran, artinya akan mengurangi miskonsepsi selama proses

pembelajaran berlangsung. Tujuan pembelajaran akan tergambar dari pemaparan materi pada setiap kali pertemuan. Bukan itu saja pendidik dituntut untuk dapat menguasai materi pembelajaran agar bisa mendapatkan hasil yang lebih baik (Ali, 2004).

Materi pembelajaran berisikan materi ajar yang akan disampaikan kepada subjek didik, untuk itu kesiapan pendidik amatlah penting di sini. Penyusunan materi pembelajaran harus bersifat sistematis dan melihat garis besar program pembelajaran yang akan dilaksanakan pada mata pelajaran tertentu. Tuntutan pertama dari profesi pendidik adalah penguasaan materi yang baik ini akan menjadi bagian dari kemampuan tutor. Walaupun berapa banyak dan berapa luas materi itu harus dikuasai oleh tutor belum ada kepastian tentang ini semua. Namun dalam praktek tutor dapat merasakan apakah dia menguasai materi dengan baik atau tidak. Kesimpulannya adalah, pendidik atau tutor harus memiliki kemampuan dalam penguasaan materi ajar yang akan diberikan kepada peserta didik, karena itu semua akan memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik (Djuanda, 2019).

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dimana ditemukan; 1) kemampuan penguasaan materi guru pada SMA/MA berdasarkan nilai tes, maka ditemukan nilai tertinggi di Propinsi Kepulauan Riau (92), sedangkan yang terendah di Propinsi Maluku Utara dan Sulawesi Selatan (64). Sedangkan untuk nilai tes guru SMA/MA dengan 75 (masih rendah), apalagi di 11 propinsi lainnya yang berada dibawah 75. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa kemampuan

penguasaan materi pelajaran yang dimiliki guru di 11 provinsi tersebut kurang memadai.

Uji Kompetensi Guru (UKG) pada tahun 2020, rata-rata nasional nilai yang didapatkan oleh guru berada pada angka 44,5 masih jauh dari standar yang telah ditentukan yakni 55 untuk seluruh kompetensi yang ada. Berdasarkan data dan penjelasan di atas terlihat rendahnya keterampilan TACK pendidik, tentunya permasalahan ini berhubungan dengan hasil belajar peserta didik, dan akhirnya pada kualitas pendidikan.

Data hasil ujian nasional paket C menurut Nurmalasari (2019), hasil belajar warga belajar Paket C masih rendah, rata-rata mata pelajaran dibawah nilai 50. Ini artinya tujuan pembelajaran masih belum dikuasai oleh warga belajar, serta warga belajar yang melanjutkan pendidikan ke pendidikan tinggi juga masih rendah yakni berada pada angka di bawah 50 persen dari jumlah keseluruhan warga belajar. Ini menandakan bahwa mutu lulusan kejar paket C masih rendah dalam bidang akademik. Hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal, menyimpulkan, salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah pendidik, karakteristik yang dimiliki pendidik khususnya penguasaan keterampilan TACK. Pendidik merupakan faktor yang paling menentukan hasil belajar peserta didik

Kualitas pendidikan yang rendah, menuntut kita terus berbenah untuk memperbaikinya pada jalur baik formal maupun nonformal, oleh karena itu setiap lembaga, instansi ataupun organisasi baik pemerintah atau swasta memiliki tanggungjawab dalam memperbaiki kualitas pendidikan. Kemajuan ilmu

pengetahuan dan teknologi telah membawa wajah baru pada aktifitas dunia saat ini, telah terjadi perubahan dari aktifitas konvensional menjadi aktifitas yang serba berteknologi. Hal ini menuntut seluruh insan yang ada untuk bisa beradaptasi dengan cepat terhadap segala perubahan yang ada, agar tetap bisa bertahan hidup, dengan kehidupan yang berkualitas. Menghadapi perubahan yang sedemikian besar tersebut membutuhkan persiapan dan adaptasi untuk seluruh manusia yang ingin *survive*.

Pendidikan 5.0 mengharuskan pendidik untuk dapat menggunakan teknologi yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, peraturan menteri pendidikan nasional no 16 tahun 2007, seorang pendidik harus mempunyai kompetensi di bidang TIK yang berfungsi untuk mengembangkan diri dan sebagai penunjang proses pembelajaran. Selanjutnya Permendikbud nomor 22 tahun 2016 dalam standar proses yaitu prinsip pembelajaran yang digunakan adalah pendidik harus dapat memanfaatkan TIK untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Untuk mencapai tujuan itu, maka landasan yang harus diperkuat salah satunya adalah kualitas keterampilan pendidik, karena dengan keterampilan yang dimiliki oleh setiap pelaku dalam lembaga pendidikan apapun akan bisa meningkatkan kinerja dari lembaga pendidikan. Keterampilan tersebut sangat luas aspeknya tidak hanya aspek pengetahuan, sikap namun juga perilaku. Pendidik dalam hal ini tentunya tidak hanya pendidik yang berada dalam jalur pendidikan formal yang disebut dengan guru namun juga pendidik pada jalur pendidikan nonformal atau dengan sebutan lain yakni tutor untuk pendidikan.

Pendidikan kesetaraan bertujuan untuk memberikan akses layanan pendidikan yang berkualitas dan merata bagi seluruh masyarakat. Sebagaimana kita ketahui bahwasanya kesempatan memperoleh pendidikan yang layak dan sesuai tidak didapatkan secara merata bagi masyarakat, sehingga berakibat seseorang tidak berkesempatan untuk menempuh jalur pendidikan formal seperti, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini terjadi disebabkan oleh berbagai hal, seperti seorang anak menjadi tulang punggung keluarga, sosial budaya masyarakat setempat, kondisi sakit, akses sekolah yang jauh dan sulit dari tempat tinggal serta berbagai alasan yang membuat seseorang yang dalam rentangan usia sekolah formal tidak memiliki kesempatan yang sama dengan anak seusianya.

Pemerataan pendidikan menurut Hasbullah (2016), masalah pemerataan pendidikan menjadi permasalahan bagi bangsa Indonesia, pemerataan pendidikan dalam pengertian seberapa banyak anak-anak usia sekolah yang mendapatkan layanan pendidikan, disamping itu juga apakah layanan pendidikan tersebut berlaku sama untuk semua usia sekolah. Kenyataannya tidak semua anak di Indonesia memperoleh kesempatan yang sama untuk dapat menikmati pendidikan yang lebih-lebih pendidikan yang merata dan berkualitas. Setidaknya pendidikan yang dilalui oleh seseorang mampu membebaskannya dari belenggu mendasar yakni buta huruf, kebodohan, keterbelakangan, kelemahan, penindasan serta perilaku penganiayaan lainnya yang diakibatkan ketidak tahuan masyarakat itu sendiri. Untuk itu semua, maka perlu adanya upaya yang dilakukan oleh insan

pendidikan agar mampu membebaskan masyarakat dari hal yang telah dipaparkan di atas yang salah satunya melalui pendidikan kesetaraan.

Pendidikan kesetaraan dilaksanakan pada jalur nonformal, yang terdiri dari program pake A, B dan C, yang pelaksanaannya menitik beratkan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional serta pengembangan kemandirian warga belajar. Walaupun pendidikan kesetaraan dilaksanakan sefleksibel mungkin, namun dalam praktiknya tidak bisa dipisahkan dari praktek pelaksanaan pendidikan formal, seperti pelaksanaan pembelajaran tetap mengacu pada Kurikulum K13 yang digunakan pada jalur pendidikan formal, Bab V UU No. 20/2003 pasal 26 pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai penambah, pengganti, dan/atau pelengkap pendidikan formal yang bertujuan mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Teknologi informasi dan komunikasi berkembang begitu pesat dan mendasar menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh pendidik, pendidik harus menerapkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Mengadopsi pendapatnya Mishra dkk tentang *Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK)* merupakan kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara tiga pengetahuan yang harus dikuasai oleh pendidik, yaitu *technology knowledge*, *pedagogic*, dan *content* (Mishra & Koehler, 2006).

Technological Pedagogical Content Knowledge atau yang disingkat menjadi TPaCK adalah *theoretical framework* yang merupakan pengembangan dari

Pedagogical Content Knowledge (PCK). *Pedagogical Content Knowledge (PCK)* untuk pertama kalinya dicetuskan oleh Shulman di tahun 1986 katanya, seorang pendidik semestinya mampu menguasai *Pedagogical Knowledge (PK)* dan *Content Knowledge (CK)*. Gabungan PK dan CK tersebut berarti seorang pendidik tidak hanya dituntut menguasai konten/materi namun juga pedagogi dalam proses pembelajaran. Pelatihan TPACK. TPACK juga merupakan pendekatan pembelajaran yang sangat relevan di masa pembelajaran era teknologi saat ini. Karena pendekatan TPACK menggabungkan aspek pengetahuan (*Knowledge/K*), cara membelajarkan (*Pedagogy/P*), penguasaan konten pembelajaran sesuai bidangnya pendidik (*Content/C*) dengan TIK (*Technology/T*). Inti dari pengajaran yang baik dengan teknologi adalah tiga komponen inti: konten, pedagogi, dan teknologi, ditambah hubungan di antara peserta. Ketiga basis pengetahuan ini menjadi inti dari kerangka kerja *Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK)*. Mishra & Koehler (2006) membangun kerangka TPACK pada konsep *Pedagogical Content Knowledge (PCK)* yang pertama kali dipopulerkan oleh Shulman dengan menyertakan tambahan item berupa Pengetahuan Teknologi (TK). Shulman dalam artikelnya yang berjudul “Mereka yang Mengerti”

TPACK dikembangkan menjadi TACK karena karakteristik warga belajar pada program pendidikan nonformal sangat berbeda dengan pendidikan formal. Menurut Suprijanto (2007), mendidik orang dewasa dan mendidik anak-anak adalah dua hal yang berbeda. Pada anak berlangsung dalam bentuk identifikasi dan peniruan, sedangkan pada orang dewasa berlangsung dalam bentuk

pengarahan diri sendiri untuk memecahkan problematika kehidupan. Berikut perbedaan antara pendidikan formal dan pendidikan informal serta nonformal menurut Marzuki & Kamil (2012):

Tabel 1.3 Perbedaan Pendidikan Formal dan Nonformal/Informal

Kriteria	Pendidikan Formal	Pendidikan Informal& Nonformal
Tujuan	Keahlian yang didapatkan berguna seumur hidup dan mendapatkan pengakuan berupa ijazah	Keahlian yang didapatkan langsung dapat dipergunakan saat itu juga.
<i>Time Frame</i>	Waktu yang lama untuk mendapatkan ijazah dan konsentrasi penuh.	Waktunya jangka pendek dan kegiatan berlangsung sebentar
Kurikulum	Pendekatan akademis	Pendekatan bersifat kekeluargaan menyesuaikan dengan kebutuhan kelompok yang fungsional dalam mencapai target sasaran
Metodologi	Kelembagaan hubungan pendidik/peserta didik bersifat otoriter	Fleksibel. Serta membuat peserta didik mampu belajar mandiri.
Kontrol	Hubungan atas – bawah	Fleksibel sesuai keadaan namun biasanya dimulai dari warga belajar.

Sumber. Marzuki & Kamil (2012)

Pendidikan nonformal menurut, Kamil, (2009), menyimpulkan 6 aspek pendidikan nonformal sebagai sistem yang berbeda dari pendidikan formal yakni 1) berpusat peserta didik, 2) kurikulum kafetaria, hubungan bersifat sejawat antara warga belajar dengan tutor, 4) memiliki keterkaitan dengan sumber daya lokal, 5) digunakan dengan segera dan 6) level struktur dibangun dari bawah. Fitriani & Nusantara (2018), menjelaskan tutor memiliki beragam permasalahan diantaranya penguasaan strategi dan teknik pembelajaran yang kurang sesuai, tutor belum bisa membedakan dan memperaktekkan antara pendekatan andragogi dan pedagogi, kesadaran membaca rendah sehingga berdampak pada pengetahuan yang dimiliki, keterampilan mengajar yang apa adanya, rendahnya kemampuan tutor pada adaptasi terhadap teknologi yang semakin berkembang pesat.

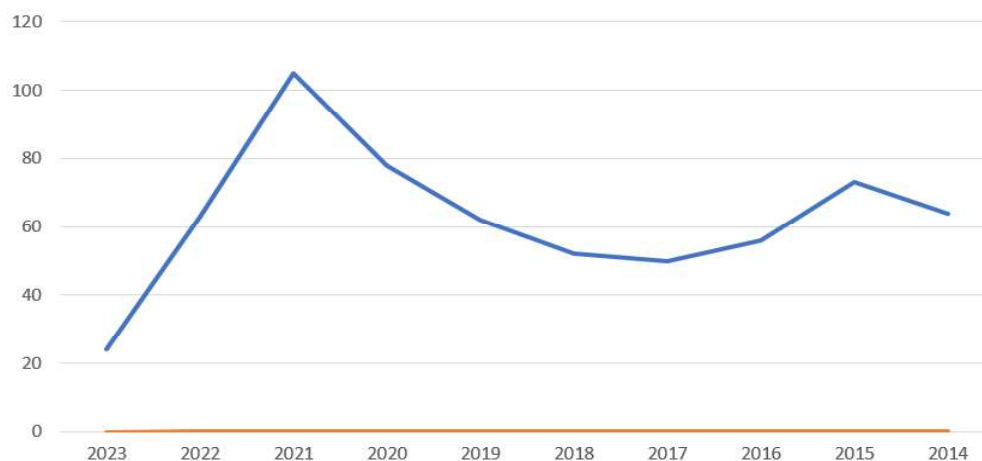
Jurnal yang terdaftar di Google Scholar dan diakses melalui Publish or Perish, ditemukan 1.000 dokumen penelitian tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran orang dewasa. Untuk memastikan relevansinya, maka dilakukan filter atau penyaringan dengan menggunakan kata kunci seperti teknologi, teknologis, andragogi, andragogis, konten, pengetahuan. Tren pertumbuhan publikasi mengenai penggunaan teknologi dalam pembelajaran orang dewasa antara tahun 2014 hingga 2023, berdasarkan data dari basis data Google Scholar melalui *software* Publish or Perish, menunjukkan kondisi yang fluktuatif. Dari total 1.000 dokumen yang terdaftar di Google Scholar, sebanyak 628 dokumen memiliki informasi tentang tahun dan penerbit, sementara 308 dokumen tidak memiliki informasi tersebut. Pertumbuhan publikasi tertinggi terjadi pada tahun 2021, dengan 105 dokumen (16,7%), sedangkan jumlah publikasi terendah, selain tahun 2023 karena belum mencapai 12 bulan, adalah pada tahun 2017 dengan 50 dokumen (8%).

Tabel 1.4 Perkembangan Publikasi Penelitian Topik Teknologi dalam Konteks Pembelajaran Orang Dewasa

Tahun Publikasi	Jumlah Dokumen	Persentase
2023	24	3,8%
2022	63	10,0%
2021	105	16,7%
2020	78	12,4%
2019	62	9,9%
2018	52	8,3%
2017	50	8,0%
2016	56	8,9%
2015	73	11,6%
2014	64	10,2%
Total Publikasi	627	

Sumber: Hasil olah data pribadi (2023)

Tahun 2016, jumlah dokumen penelitian tentang teknologi dalam konteks pembelajaran orang dewasa mengalami penurunan signifikan. Hanya ada 56 dokumen (8,9%) dibandingkan dengan tahun sebelumnya pada 2015, dan selama periode 2016-2018, angka tersebut fluktuatif dan berada di sekitar 8%. Namun, setelah tahun 2019, terjadi peningkatan jumlah dokumen baru sebanyak 62 (9,9%), dan peningkatan tersebut berlanjut dengan kenaikan 2,5% pada tahun 2020, mencapai puncaknya pada tahun 2021 dengan 16,7%. Namun, terjadi penurunan pada tahun 2022 dengan hanya 63 dokumen (10%). Meskipun mengalami fluktuasi dalam periode tersebut, pertumbuhan kuantitatif penelitian tentang teknologi dalam pembelajaran orang dewasa membuktikan bahwa topik ini tetap menarik minat peneliti dari tahun ke tahun di Indonesia. Informasi lebih lanjut tentang pertumbuhan publikasi terkait teknologi dalam konteks pembelajaran orang dewasa yang terdaftar di Google Scholar dapat dilihat pada Gambar 1.2



Sumber: Hasil olah data pribadi (2023)

Gambar 1.2 Informasi terindeks Google Scholar

Keterampilan TACK merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh pendidik. Untuk meningkatkan keterampilan seseorang diperlukan sebuah pelatihan (Notoatmodjo, 2009). Pelatihan itu penting diberikan untuk meningkatkan kualitas kemampuan yang menyangkut kemampuan kerja, berpikir dan keterampilan. Selanjutnya tujuan pelatihan yang menurut Tjiptono & Diana (2003), adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan/kompetensi, dan sikap pendidik serta meningkatkan kualitas dan produktivitas organisasi secara menyeluruh, dengan kata lain tujuan pelatihan adalah meningkatkan kinerja dan pada gilirannya akan meningkatkan daya saing. Moekijat (1990), secara umum tujuan pelatihan sebagai berikut: (1) pengembangan keahlian agar pekerjaan bisa diselesaikan lebih efektif dan cepat. (2) meningkatkan pemahaman agar rasionalitas pekerjaan dapat diselesaikan, dan (3) pengembangan sikap agar menimbulkan keterampilan bekerja sama dengan sesama sejawat, dan atasan.

Pelatihan menurut Khairunnisa (2010), merupakan proses pembelajaran baik praktek ataupun teori, dalam rangka peningkatan serta pengembangan kompetensi akademik, sosial dan pribadi pada aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta bermanfaat bagi peserta pelatihan dalam meningkatkan kinerja pada tugas atau pekerjaan sebagai tutor dalam pengelolaan pembelajaran yang menjadi tanggungjawabnya. Dengan adanya pelatihan tersebut diharapkan melahirkan tutor kesetaraan yang berkompentensi di bidangnya. Menurut Admodiwirio (2010), "perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang didapatkan melalui pelatihan karena di sana terdapat proses pembelajaran".

Makna fungsional pelatihan menurut Kamil (2012), mengatakan makna fungsional pelatihan terhadap peserta pelatihan, lembaga, maupun masyarakat secara tepat dan profesional didapatkan dari pengelolaan pelatihan yang baik. Selanjutnya dikemukakan oleh Pribadi (2014), program pelatihan yang efektif ditandai oleh adanya perubahan sikap dan keterampilan, terdapat peningkatan motivasi belajar peserta pelatihan untuk menganalisa materi pelatihan, adanya daya ingat yang kuat terhadap materi pelatihan dan mampu mengaplikasikan isi atau materi pelatihan dalam dunia kerja, untuk itulah diperlukan sebuah panduan pelatihan agar pelatihan mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Hidayat & Nurasyiah (2017), yaitu; 1) Pemilihan kebutuhan program pelatihan adalah hal pertama yang harus diperhatikan, yang paling mendesak dan relevan dengan kebutuhan peserta pelatihan dan memiliki keterkaitan dengan pemilihan instruktur yang akan digunakan selama pelatihan berlangsung; 2) meninjau tujuan pelatihan sebagai landasan dalam mempersiapkan langkah-langkah pelatihan ini menjadi pertimbangan tersendiri bagi instruktur dalam rangka melakukan penilaian ketercapaian tujuan pelatihan; 3) mendiagnosa kegiatan pelatihan untuk melihat ketercapaian tujuan program pelatihan; 4) pemilihan metode pelatihan menjadi hal mutlak yang harus menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan pelatihan; 5) keefektifan dan keefisienan program pelatihan dapat dilihat dari pelaksanaan evaluasi pelatihan, dengan tujuan melihat berhasil tidaknya suatu pelatihan. Selanjutnya Marzuki (1992), berfungsi pelatihan pada intinya adalah untuk merubah penampilan dan kemampuan peserta pelatihan dengan harapan memperbaiki performa kerja yang lebih baik.

Keterampilan TACK pendidik dapat ditingkatkan dengan melaksanakan pelatihan, pelaksanaan pelatihan adalah upaya yang dapat dilakukan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan akan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Mustofa, 2009). Karena dengan adanya pelatihan tersebutlah dapat memberikan informasi serta keterampilan baru bagi seluruh pendidikan (tutor kesetaraan). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Khairunnisa (2010), salah satu faktor yang menenukan keberhasilan sebuah program pembelajaran adalah pendidik, pendidik disamping diharuskan dapat merancang pembelajaran, mengelola pembelajar serta dapat menguasai bahan materi dan teori. Oleh sebab itu pendidik wajib memiliki etos kerja dan kinerja yang mampuni. Karena peningkatan SDM ditandai oleh kemampuan yang dimiliki oleh pendidik. Pelatihan sebagai salah satu upaya untuk menunjang kompetensi profesional tutor, namun kegiatan pelatihan yang diikuti oleh seseorang tidak membawa perubahan pada kemampuannya dalam melaksanakan tugas.

Peningkatan keterampilan pendidik telah ditempuh pemerintah melalui berbagai hal, yakni melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan (*in service training*). Sayangnya hal tersebut belum membawa hasil yang menggembirakan bagi peningkatan SDM utamanya pendidik. Berikut hal yang menyebabkan semua itu terjadi, yaitu: (1) kegiatan pelatihan selama ini belum berbasis permasalahan yang dihadapi oleh pendidik selanjutnya daerah asal belum menjadi hal yang dipertimbangkan dalam pelaksanaan, dan (2) kegiatan pelatihan selama ini hanya bersifat perubahan pengetahuan saja bukan perubahan keterampilan mengajar pendidik (Hendayana dalam Mahfudy & Arizona, 2021). Selama kegiatan

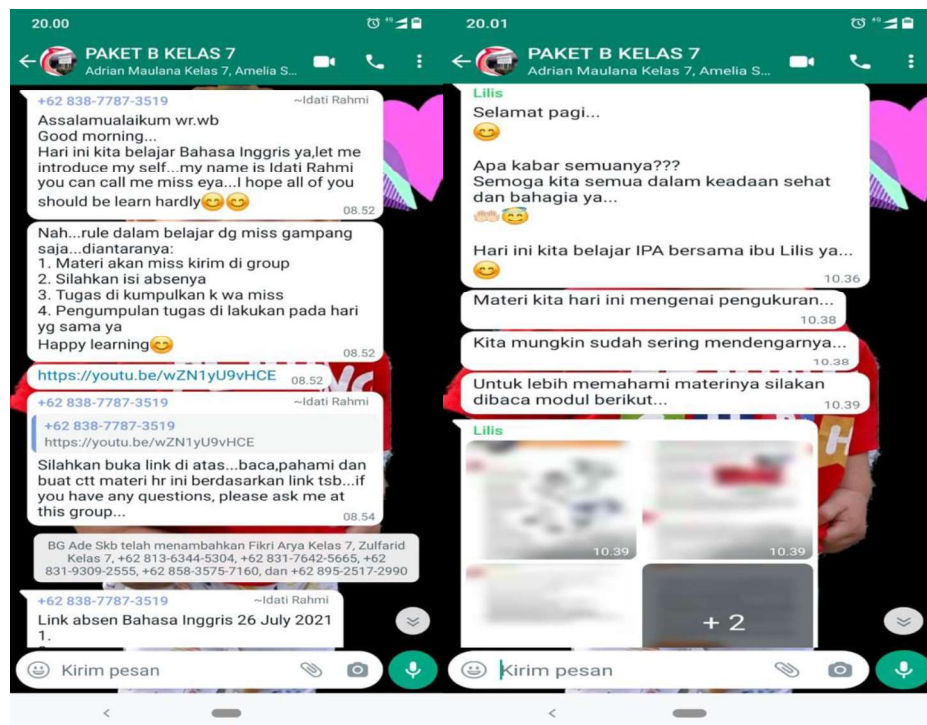
pembinaan profesi pelatihan, *workshop*, seminar, dan yang sejenisnya, dilakukan di jam pembelajaran yang utamanya akan mengganggu proses belajar mengajar. Sebagaimana yang hasil penelitian yang dilakukan oleh Pito (2019), sejumlah pelatihan yang diselenggarakan oleh Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan, sering dilakukan evaluasi terhadap peserta yang sudah mengikuti pelatihan. Dengan hasil penelitian di antara 60-90% dari apa yang sudah dipelajari pada waktu pelaksanaan pelatihan, tidak bisa diaplikasikan di dunia kerja.

Pelatihan yang pelenggaraannya efektif masih sangat minim, namun ini menjadi salah satu hambatan terbesar yang seringkali ditemui di lapangan (Krisna et al., 2023). Rivai (2015) menegaskan bahwa pelatihan merupakan proses-proses berkesinambungan yang dapat mencapai tujuan lembaga. Keterkaitan keahlian dengan pelatihan berdampak pada bagai mana peserta pelatihan dalam mengaplikasikan teori dan praktek yang di dapat di dunia kerja. Ivancevich, Konopaske, & Matteson (2008), proses pelatihan yang sistematis dapat menjadikan peserta pelatihan menguasai keterampilan kerja yang lebih spesifik. Oleh karena itu hal yang menjadi prioritas dalam kegiatan pelatihan adalah terjaminnya mutu yang terdiri dari kesesuaian materi, media, instruktur atau fasilitator dan sebutan lainnya yang sesuai, dan fasilitas yang dibutuhkan di saat pelatihan berlangsung. Dengan pengelolaan penyelenggaraan pelatihan yang baik, maka hasil akhir pelatihan tentunya akan menjadi baik. Musfah (2011), menyatakan perkembangan kemampuan pendidik pelatihan, praktek, kerja kelompok, dan belajar mandiri. Seseorang akan menjadi ahli dan terampil setelah mengikuti pelatihan, dan ini adalah tujuun akhir pelatihan.

Keterampilan TACK yang rendah, dalam aspek TIK telah di atasi oleh pemberian pelatihan-pelatihan yakni pemanfaatan TIK dengan judul “fleksibilitas pendidikan kesetaraan melalui pembelajaran dalam jaringan dengan sub tema penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan serta penyelenggaraan penilaian pada pembelajaran dalam jaringan” yang juga dilengkapi dengan *hard modul* dan e-modul yang dibuat oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2018.

Tahun 2021 BP PAUDNI juga melakukan kegiatan sejenis dengan tema workshop tutor kesetaraan, yang membahas tentang diantaranya bagaimana mengembangkan keterampilan tutor pendidikan. Namun seringkali kegiatan pelatihan yang diikuti oleh seseorang tidak membawa perubahan pada kemampuan tutor. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Pribadi (2014). Seringkali penyelenggaraan sebuah program pelatihan berhasil mengatasi masalah yang dihadapi oleh lembaga. Sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa orang tutor pendidikan kesetaraan menyebutkan bahwasanya, dalam pelaksanaan pembelajaran tutor hanya memberikan tugas tugas melalui group-group *whatsapp*, tanpa memberikan materi yang membuat peserta didik belajar sendiri, sehingga warga belajar tidak bisa belajar secara mandiri. Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan beberapa orang tutor Ibu H, Ibu D serta Ibu P, menyatakan bahwasanya LMS untuk pendidikan kesetaraan sudah ada dengan nama Setara Daring, mulai digunakan pada saat pandemi covid 19 pada tahun 2020, dengan alamat <https://lms-siln.kemdikbud.go.id/paket-a>,

siln.kemdikbud.go.id/paket-b serta <https://lms-siln.kemdikbud.go.id/paket-c>, namun karena tutor belum terbiasa menggunakan karena kemampuan menyajikan materi berbasis online masih sangat minim. Hal yang sama juga dikemukakan oleh warga belajar bahwasanya tutor belum melaksanakan pembelajaran selama ini belum menggunakan perangkat TIK yang dapat membuat warga belajar dapat belajar di mana saja, tutor masih menjadikan warga belajar seperti siswa pada pendidikan formal. Ini adalah salah satu bentuk pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh tutor pendidikan kesetaraan.



Gambar 1.3 Contoh pemberian materi oleh tutor dalam group *whatsapp*

Peneliti memperkuat data tentang permasalahan yang terjadi di lapangan menyebarkan angket ke pada 41 warga belajar pendidikan kesetaraan (lihat lampiran 1 dan 2) dengan hasil sebagai berikut:

- a. Keterampilan tutor dalam membuat konten pembelajaran yang baik masih perlu ditingkatkan lagi. Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan diperoleh 50.68% tutor masih belum mampu membuat konten pembelajaran yang baik dan menarik.
- b. Keterampilan tutor dalam menerapkan prinsip andragogi masih sangat perlu ditingkatkan. Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan diperoleh 51.71% tutor masih belum memahami prinsip andragogi dalam pembelajaran
- c. Keterampilan tutor dalam memanfaatkan TIK dalam pembelajaran masih sangat perlu ditingkatkan. Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan diperoleh 47.97% tutor masih belum mampu memanfaatkan TIK dalam proses pembelajaran.

Keterampilan TACK berdasarkan fenomena di atas, dapat ditingkatkan dengan dikembangkannya program pelatihan yang dapat memperbaiki kualitas pelatihan sehingga pelatihan berjalan sesuai dengan tujuan serta mampu meningkatkan kompetensi TACK tutor pendidikan kesetaraan. Oleh karena karakteristik yang berbeda maka TPACK yang digunakan oleh pendidikan formal menjadi TACK (*Technological Andragogical Content Knowledge*). Rendahnya keterampilan TACK tutor pendidikan kesetaraan membuat peneliti tertarik untuk mencoba melakukan penelitian tentang pengembangan model pembelajaran menekankan aspek aktivitas penting yang harus dirancang oleh pengelola pelatihan. Jika dilihat situasi yang serba berteknologi, serba cepat, dan serba praktis tentunya pelatihan konvensional tidak lagi sesuai diterapkan pada saat ini. Penelitian yang dilakukan Susi Yuniarti, 2018, menunjukkan bahwa 35%

mahasiswa cukup *excited* melaksanakan pembelajaran daring, namun 65% mahasiswa telah menjadi bosan. Dan bila diminta memilih, 10% mahasiswa masih menghendaki pembelajaran secara luring. Kesimpulan keberhasilan literasi digital pada masyarakat yang dimulai dari perguruan tinggi melalui penerapan model pembelajaran *blended learning* dan metode *hybrid learning* menjadi indikator berjalannya proses transformasi digital yang diharapkan akan berujung pada berkembangnya kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dan menjadi bagian dari peradaban *smart society*. Assala, 2019. *Blended learning* yang ada selama ini, belum membuat pendidik mengajar dan peserta didik belajar pada saat belajar online, perlu adanya pengembangan agar terdapat ikatan yang antara pendidik dan peserta didik, agar terjadi proses belajar mengajar.

Pelatihan ini dirancang mengembangkan model pembelajaran *Blended learning* (BL), BL dapat menguatkan dan mengoptimalkan kegiatan pembelajaran dibanding dengan hanya menggunakan satu model atau metode pembelajaran, baik secara online maupun secara konvensional saja. Secara umum menurut para ahli menyimpulkan bahwa BL lebih menekankan pada perpaduan metode pembelajaran secara konvensional (tatap muka) dengan metode *online* yang banyak diaplikasikan melalui *e-learning* dengan tujuan untuk membantu peserta didik dalam mengoptimalkan kegiatan pembelajaran yang belum tersampaikan secara penuh dalam bentuk tatap muka.

Rendahnya hasil belajar warga belajar yang berakibat pada rendahnya mutu pendidikan di Indonesia disebabkan oleh salah satunya permasalahan keterampilan TACK tutor pendidikan kesetaraan inilah yang mengakibatkan peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian ini. Dengan adanya model pembelajaran *blended learning* pada pelatihan peningkatan TACK diharapkan mampu untuk mengurangi salah satu permasalahan yang sudah dipaparkan pada survei di atas. Dengan judul penelitian “**Pengembangan Model Pembelajaran *Blended Learning* pada Pelatihan Peningkatan Keterampilan TACK Tutor Pendidikan Kesetaraan**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut setiap manusia untuk dapat beradaptasi dengan cepat, agar bisa menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi. Namun amat disayangkan bahwasannya tidak semua insan, khususnya insan pendidikan tidak siap dengan kondisi yang demikian. Padahal kita ketahui bahwasannya kompetensi TIK pada saat ini adalah penting. Menurut Syahid, Hernawan, & Dewi (2021), kompetensi TIK pendidik yang akrab dengan teknologi tak sampai 50% dari total pendidik yang mengadopsi sistem yang diterapkan UNESCO yang terdapat empat level, yaitu literasi TIK, tahap aplikasi (pendidik dapat menggunakan TIK), tahap kreasi (pendidik dapat membuat konten sendiri) serta pendidik mampu menjadi *trainer*. Suharwoto mengatakan bahwa hasil pemetaan pihak Kemendikbud dari 28 ribu pendidik, ternyata yang menguasai level 1 baru 46% yang lolos, sedangkan untuk level ke 2 baru 14% yang lolos. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutisna. Profil kompetensi andragogik tutor paket C rata-rata hanya sebesar 37,3 %. Hal ini diketahui dari pemahaman dan persepsi tutor pada; 1) sejauhmana kemampuan tutor dalam menguasai landasan kependidikan, contohnya sejauh mana tutor memahami tujuan pendidikan yang akan dicapai, apa tujuan secara nasionalnya,

apa tujuan instruksionalnya, kurikulumnya, serta tujuan pembelajaran itu sendiri; 2) sejauh mana pemahaman seorang tutor dapat memahami perkembangan warga belajar atau peserta didik dan pemahaman tutor pada teori pembelajaran; 3) memahami materi berdasarkan mata pelajaran yang diajarkan; 4) sejauh mana kemampuan tutor dalam mengimplementasikan berbagai macam metodologi dan strategi pembelajaran; 5) sejauh mana kemampuan tutor dalam memanfaatkan media belajar dan sumber belajar; 6) sejauh mana kemampuan tutor dalam melakukan evaluasi pembelajaran; dan 7) sejauh mana kemampuan tutor dalam menyusun program pembelajaran. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk melakukan identifikasi masalah dalam penelitian ini yang dapat diungkapkan adalah sebagai berikut:

1. IP-TIK di Indonesia, yang masih rendah
2. Ketidaksiapan satuan pendidikan dalam kesiapan TIK
3. Ketidaksiapan tutor, menggunakan TIK dalam proses pembelajaran
4. Rendahnya pemahaman tutor tentang pendekatan andragogi
5. Rendahnya kemampuan tutor dalam menyajikan konten pembelajaran

Banyaknya faktor yang menyebabkan permasalahan rendah keterampilan TACK tutor pendidikan kesetaraan, salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan keterampilan TACK tutor adalah dengan mengikuti pelatihan. Khairunnisa (2010), tutor yang berkompeten merupakan faktor kunci untuk meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan. Menurut Jejen (2011), mengatakan bahwa kompetensi merupakan kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus di miliki tutor untuk mencapai tujuan pendidikan saat ini. Peningkatan

kompetensi didapatkan melalui pendidikan, pelatihan dan belajar mandiri dengan memanfaatkan segala bentuk sumber belajar yang tersedia. Untuk itu perlu upaya dalam melakukan pengembangan model pembelajaran *blended learning* pada pelatihan agar keterampilan TACK tutor dapat meningkat.

1.3 Pembatasan Masalah

Merujuk pada hasil penelitian di awal dapat diketahui bahwa pendidikan nonformal khususnya pendidikan kesetaraan dihadapkan pada masalah rendahnya keterampilan TACK tutor, untuk itu penting dilakukan upaya peningkatan kualitas keterampilan TACK tutor pendidikan. Di sisi lain kemajuan teknologi dan informasi dan komunikasi menuntut seluruh unsur pendidikan untuk dapat beradaptasi dengan cepat. Pelatihan adalah salah satu kegiatan yang dapat memecahkan persoalan yang telah dibahas di atas. Program pelatihan yang berkualitas menjadikan pendidik dapat meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan di dunia pendidikan utamanya keterampilan TACK.

Warga belajar pendidikan kesetaraan memiliki perbedaan karakteristik dengan peserta didik pada jalur pendidikan formal. Berdasarkan indentifikasi masalah di atas, maka dapat dibatasi pada aspek pengembangan model pembelajaran *blended learning* pada pelatihan peningkatan keterampilan TACK tutor pendidikan kesetaraan.

1.4 Perumusan Masalah

Rumusan permasalahan penelitian adalah:

1. Bagaimanakah keterampilan TACK tutor pendidikan kesetaraan?

2. Bagaimanakah model pembelajaran *blended learning* pada pelatihan peningkatan keterampilan TACK tutor pendidikan kesetaraan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Ditemukannya keterampilan TACK tutor pendidikan kesetaraan.
2. Dihasilkannya model pembelajaran *blended learning* pada pelatihan peningkatan keterampilan TACK tutor pendidikan kesetaraan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik adalah yang memberikan berbagai bentuk manfaat untuk kelompok yang membutuhkan. Pengembangan model pembelajaran *blended learning* pada pelatihan peningkatan keterampilan TACK tutor pendidikan kesetaraan, penting untuk dilaksanakan mengingat tutor adalah orang-orang dewasa yang memiliki beragam kesibukan dan aktifitas tentunya membutuhkan sebuah pemahaman tentang teknologi, andragogi dan konten pembelajaran yang mampu memanfaatkan TIK dalam pembelajaran yang akan menjadikan warga belajar, mandiri dalam proses pembelajaran, tanpa terikat oleh jadwal tatap muka yang relatif kaku. Berikut manfaat pengembangan model pembelajaran *blended learning* pada pelatihan peningkatan keterampilan TACK tutor pendidikan kesetaraan:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi pengembangan teori pendidikan luar sekolah terutama pada program pelatihan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB) sebagai penyelenggara kegiatan pendidikan nonformal memberikan pandangan dalam pelaksanaan pelatihan.
2. Bagi Pusat kegiatan Belajar Bagi Masyarakat (PKBM) sebagai penyelenggara kegiatan pendidikan non formal memberikan pandangan dalam pelaksanaan pelatihan.
3. Bagi Instruktur memiliki panduan pelaksanaan pelatihan serta pencapaian tujuan pelatihan.
4. Bagi tutor pendidikan paket A, B dan C untuk dapat menjadi pendidikan yang memiliki keterampilan mengajar utamanya keterampilan TACK.
5. Bagi praktisi pendidikan nonformal sebagai acuan dalam pengelolaan program pendidikan nonformal
6. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menemukan aspek lainnya untuk dijadikan bahan penelitian selanjutnya.

1.7 Spesifikasi Produk Penelitian

Spesifikasi produk dalam penelitian pengembangan model pembelajaran *blended learning* pada pelatihan peningkatan keterampilan TACK tutor pendidikan kesetaraan, dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Buku model yang berisikan pendahuluan, landasan filosofi dan teori belajar, model pelatihan, serta pelaksanaan pelatihan, didesain semenarik mungkin agar dapat dibaca secara *online* dan *offline* ataupun dalam bentuk cetak. Dengan pendekatan yang holistik, buku ini tidak hanya menyajikan teori-teori yang relevan, tetapi juga menghadirkan penjelasan dan panduan praktis untuk

menerapkan konsep-konsep tersebut dalam berbagai konteks pembelajaran. Hal ini memungkinkan pembaca, baik yang terbiasa dengan teknologi atau yang lebih suka pembelajaran tradisional, untuk merasakan pengalaman belajar yang kaya dan berdaya guna. Link <https://online.flippingbook.com/view/924247953/>

- b. Materi pelatihan yang dihadirkan dalam bentuk video pembelajaran menjadi salah satu unggulan dalam model ini. Materi tersebut mencakup enam aspek penting, yaitu: 1) *Content Knowledge* (CK), 2) *Andragogical Knowledge* (AK), 3) *Technological Knowledge* (TK), 4) *Andragogical content Knowledge* (ACK), 5) *Technological content Knowledge* (TCK), dan 6) *Technological Andragogical Knowledge* (TAK). Setiap aspek dijabarkan dalam video pembelajaran yang disampaikan oleh narasumber yang berpengalaman dan profesional. Video ini tidak hanya mengandalkan narasi suara yang jelas, tetapi juga dilengkapi dengan gambar dan desain yang menarik untuk mempermudah pemahaman. Kemampuan untuk mengakses video-video ini secara *online* dan *offline* akan memungkinkan pembaca untuk belajar sesuai preferensi dan situasi masing-masing. Link https://drive.google.com/drive/folders/1pEtGHp9Jab6CIEq463hUOq8tfghH1IUIJ?usp=share_link
- c. Panduan instruktur yang berisikan, pendahuluan, sintaks model pembelajaran, format rancangan kegiatan pembelajaran, serta rencana pelaksanaan pembelajaran, didesain dengan daya tarik visual yang tinggi agar dapat diakses secara *online* dan *offline*. Panduan ini akan memberikan instruktur

pedoman yang komprehensif dalam merencanakan, mengorganisir, dan melaksanakan pembelajaran yang efektif. Sintaks model pembelajaran akan dijelaskan dengan jelas, sementara format rancangan kegiatan pembelajaran akan membantu instruktur dalam merancang materi yang terstruktur dan bermakna. Selain itu, rencana pelaksanaan pembelajaran akan memberikan panduan langkah demi langkah untuk menjalankan pelatihan, mengoptimalkan partisipasi peserta, dan melakukan evaluasi. Dengan desain yang menarik dan ketersediaan *offline*, panduan ini akan menjadi sumber acuan yang berharga bagi instruktur dalam menjalankan pembelajaran dengan efektif dan inovatif. Link <https://online.flippingbook.com/view/923825717/>

- d. Panduan peserta yang berisikan, pendahuluan, silabus pembelajaran, serta rencana pelaksanaan pembelajaran, didesain dengan tampilan yang menarik untuk memungkinkan akses secara *online* dan *offline*. Panduan ini akan memberikan peserta informasi yang komprehensif tentang tujuan pembelajaran, konten yang akan dipelajari, dan rencana jalannya pembelajaran. Pendahuluan akan memberikan konteks dan tujuan pembelajaran secara jelas. Silabus pembelajaran akan merinci topik-topik yang akan dijelaskan dalam pelatihan serta urutannya. Rencana pelaksanaan pembelajaran akan membantu peserta memahami alur pembelajaran dan agenda kegiatan pelatihan. Desain visual yang menarik akan meningkatkan keterlibatan peserta dan memudahkan pemahaman, sementara ketersediaan *offline* akan memungkinkan peserta untuk belajar sesuai preferensi dan kenyamanan sendiri. <https://online.flippingbook.com/view/924698970/>

e. *Learning Manajemen System* (LMS) adalah platform perangkat lunak yang mendukung pembelajaran online dengan berbagai spesifikasi. LMS menyediakan kemampuan untuk mengelola dan mengorganisir kursus secara efisien, pengelolaan materi pembelajaran, jadwal, dan tugas. Dalam aspek manajemen pengguna, LMS memungkinkan pendaftaran peserta didik, otentikasi, dan pengaturan izin akses. Fitur penting lainnya adalah pelacakan kemajuan peserta didik, pengelolaan penilaian dan ujian online, serta pemberian umpan balik. Interaksi dan komunikasi dalam LMS dapat terjadi melalui diskusi, pesan internal, dan pemberitahuan. Analitik pembelajaran dan pelaporan membantu lembaga memahami bagaimana peserta pelatihan berkinerja dan berinteraksi dengan materi. Integrasi dengan sistem eksternal dan fleksibilitas dalam kustomisasi. keamanan dan privasi data perlindungan data pengguna dan otentikasi yang aman. Link <https://tackmodel.id/>

1.8 Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini menciptakan kebaharuan dengan berfokus pada pendidikan kesetaraan. Model pembelajaran *blended learning* yang dikembangkan dalam penelitian ini dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran para tutor dalam lingkungan pendidikan kesetaraan, yang sering memiliki karakteristik dan tantangan pembelajaran yang berbeda.

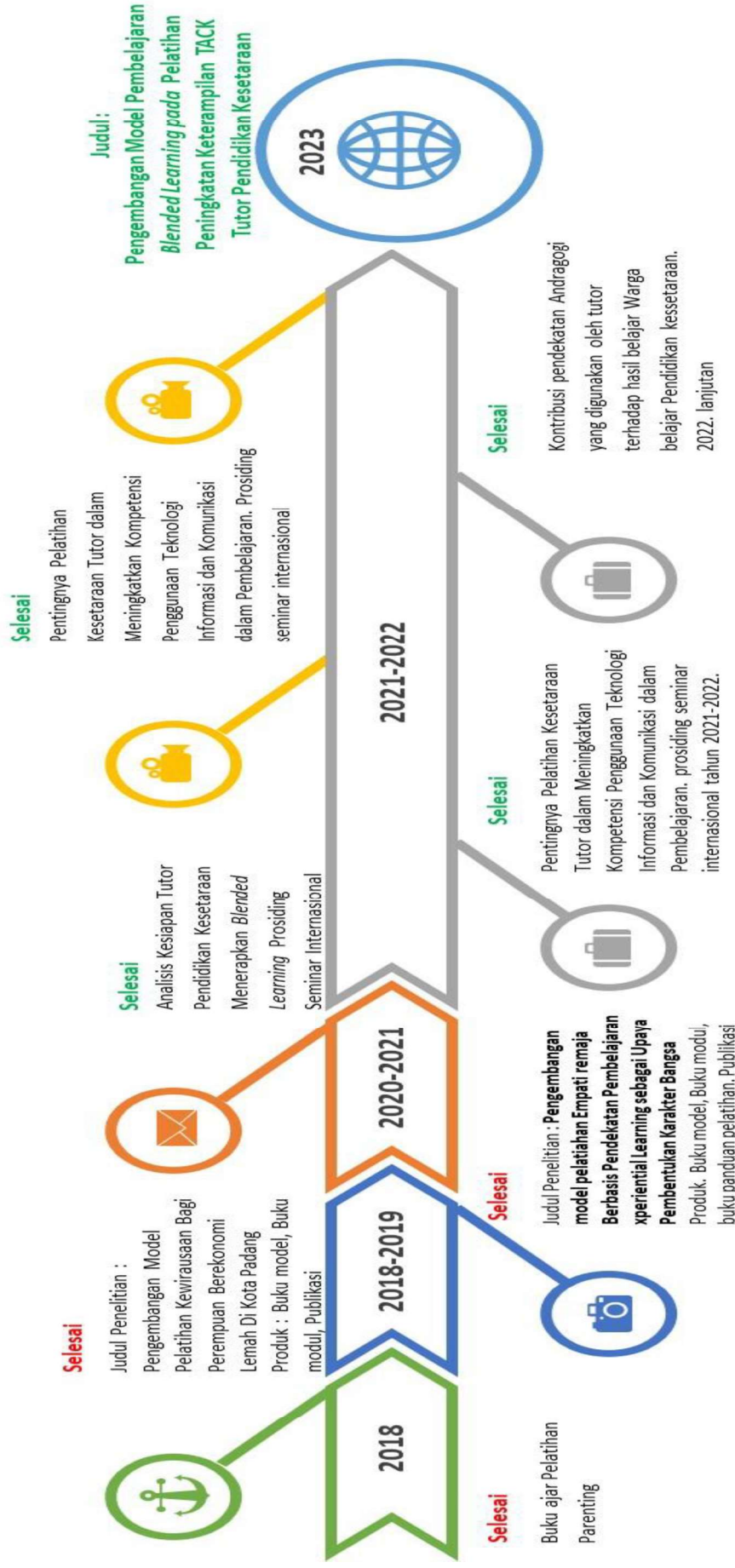
Melalui penyaringan literatur yang cermat, penelitian ini memastikan relevansi maksimal dalam memilih literatur. Filter kata kunci yang spesifik seperti "andragogi," "konten pengetahuan," dan "teknologi" menunjukkan kesungguhan

peneliti dalam mengidentifikasi literatur yang paling relevan dengan fokus penelitian.

Penelitian ini menunjukkan kebaharuan dengan menganalisis tren pertumbuhan publikasi dari tahun 2014 hingga 2023. Langkah ini tidak hanya mencerminkan kualitas riset yang mendalam, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana tren publikasi mengenai penggunaan teknologi dalam pembelajaran orang dewasa berubah seiring waktu. Dengan menggabungkan aspek-aspek unik ini, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi orisinal dalam pengembangan pendidikan kesetaraan dan pembelajaran teknologi bagi orang dewasa, tetapi juga menunjukkan keberanian dalam menjelajahi hubungan yang lebih mendalam antara konten *knowledge*, andragogi, dan teknologi.

1.9 Roadmap Penelitian

Pendidikan nonformal sudah menjadi perhatian peneliti dari dahulu sampai sekarang. Berbagai penelitian dan kajian telah peneliti dan promotor serta co-promotor lakukan. Pengembangan model pembelajaran *blended learning* pada pelatihan peningkatan keterampilan TACK ini dipilih karena sebagian besar pendidikan melakukan pendekatan pedagogi terhadap warga belajar yang memiliki karakteristik berbeda dengan peserta didik yang ada pada lembaga pendidikan formal. Penelitian yang sebelumnya yang peneliti dan promotor serta co-promotor lakukan belum menekankan pada aspek pemanfaatan teknologi serta melakukan pendekatan andragogi terhadap kelompok sasaran utamanya pada bidang pelatihan. Untuk lebih jelasnya *road-map* penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada gambar 1.4 berikut:



Gambar 1.4 Roadmap Penelitian

1.10 Definisi Operasional

Menghindari perbedaan penafsiran, penelitian ini menggunakan beberapa istilah spesifik. Oleh sebab itu perlu dijelaskan beberapa istilah tersebut, yaitu:

a. *Blended learning*

Puspitarini (2022) mengemukakan bahwa model pembelajaran *blended learning* merupakan keunggulan yang dicapai melalui kombinasi pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online atau virtual (*e-learning*). Dalam *blended learning*, pembelajaran online (*e-learning*) digunakan sebagai kelanjutan dari pembelajaran langsung di kelas (*face-to-face learning*). Tujuan utama dari *blended learning* adalah meningkatkan fleksibilitas dalam merancang dan melaksanakan pengalaman belajar dengan mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran di berbagai waktu dan tempat. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, *blended learning* merujuk pada pendekatan pendidikan yang menggabungkan interaksi tatap muka dengan pembelajaran online melalui jaringan, mencakup beberapa elemen instruksional, termasuk persiapan, penyampaian informasi, diskusi, praktik langsung, pemantauan oleh mentor, penugasan praktik, pembelajaran oleh sesama, dan refleksi.

b. TACK

Technological Andragogical Content Knowledge (TACK) menggambarkan jenis pengetahuan tutor pendidikan kesetaraan yang dibutuhkan untuk mengajar secara efektif dengan teknologi. Menggambarkan apa yang dibutuhkan pendidik karena mengajar adalah kegiatan kompleks dengan beraneka ragam aktivitas yang terjadi pada situasi yang bervariasi (Schmidt et

al., 2014). Untuk lebih jelasnya didefinisikan sebagai berikut:

1. Pengetahuan materi/*content knowledge* (CK) adalah merupakan kemampuan pendidik dalam menguasai fakta, konsep, teori, ide, kerangka berpikir, pembuktian dan bukti terkait materi pembelajaran.
2. Pengetahuan Andragogi/*andragogical knowledge* (AK) adalah pengetahuan tentang strategi dan pendekatan pembelajaran yang melihat dan mempertimbangkan karakteristik orang dewasa dalam belajar.
3. Pengetahuan Teknologi/*technological knowledge* (TK) adalah pengetahuan memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran, yang menyesuaikan dengan kondisi perkembangan teknologi.
4. Pengetahuan andragogi dan materi/*andragogical content knowledge* (ACK) Pengetahuan tentang strategi dan pendekatan pembelajaran yang melihat dan mempertimbangkan karakteristik orang dewasa dalam belajar serta menghadirkan materi dengan pendekatan yang menitik beratkan pada karakteristik orang dewasa tersebut.
5. Pengetahuan teknologi dan materi/*technological content knowledge* (TCK) adalah pengetahuan tentang teknologi digital dan pengetahuan bidang studi atau materi pembelajaran.
6. Pengetahuan tentang teknologi dan andragogi/*technological andragogical knowledge* (TPK) adalah pengetahuan tentang teknologi digital dan pengetahuan strategi dan pendekatan pembelajaran yang melihat dan mempertimbangkan karakteristik orang dewasa dalam belajar.

7. Pengetahuan tentang teknologi, andragogi dan materi/*technological andragogical content knowledge* (TACK) adalah pengetahuan tentang strategi dan pendekatan pembelajaran yang melihat dan mempertimbangkan karakteristik orang dewasa dalam belajar serta menghadirkan materi dengan pendekatan yang menitik beratkan pada karakteristik orang dewasa tersebut dengan memanfaatkan teknologi digital.

Pelatihan peningkatan keterampilan TACK yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pelatihan yang menitik beratkan pada perubahan pengetahuan dan keterampilan tutor pendidikan kesetaraan dalam aspek, teknologi, andragogi dan konte/materi pembelajaran, strategi dalam proses pembelajaran.

c. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan dalam penelitian adalah salah satu jenis pendidikan yang disediakan oleh pemerintah dalam rangka pemerataan akses pendidikan yang berkualitas di seluruh wilayah Indonesia. setara dalam pengertian hasil pendidikan kesetaraan dihargai sama atau setara dengan pendidikan formal seperti pendidikan kesetaraan paket A setara dengan Sekolah Dasar (SD), pendidikan kesetaraan paket B setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan pendidikan kesetaraan paket C setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), melalui proses penilaian penyeteraan oleh lembaga-lembaga yang telah ditunjuk oleh pemerintah yang mengacu pada standar nasional pendidikan.

d. Tutor

Guru pendidikan non formal atau tutor merupakan salah satu sumber belajar utama dan terpenting dalam proses pendidikan non formal. Penggunaan istilah guru pendidikan non formal tidak lazim digunakan karena lebih cenderung sebutan guru digunakan dalam pendidikan formal, sedangkan sebutan untuk guru dalam pendidikan non formal lebih sering disebut sebagai tutor, fasilitator ataupun pelatih Kamil (2009). Adapun yang dimaksud dengan tutor dalam penelitian ini adalah, pendidik yang melaksanakan pengajaran pada pendidikan kesetaraan paket A, B dan C.